



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Ismi Nur Laela ^{*1}, Badarudin², Kristiana Indah Prasetyaningtyas³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³ SDN 2 Banjarsari Wetan, KORWILCAM DINDIK Sumbang Banyumas

Article Info

Article history:

Published Sept 26, 2023

Keywords:

Problem Based Learning
Critical Thinking
Pancasila In the Life

ABSTRACT (10 pt)

This study was motivated by the low critical thinking skills of fifth-grade students of SD Negeri 2 Banjarsari Wetan. The problem that occurs is that when the teacher makes questions with the type of questions to measure critical thinking skills, students still do not understand what to do and many students complain when working on these questions because they are considered difficult. The results of some daily tests are still below the Minimum Completeness Criteria (KKM) which has been set at 70. Of the 19 students, only 31.5% (6 students) have met the KKM, while 68.5% (13 students) have not met the KKM. It was found that there are several questions that contain critical thinking indicators such as making conclusions and formulating problems, but students have not been able to digest questions with these types. The purpose of this study was to determine the improvement of students' critical thinking skills by using the *Problem Based Learning* model. This study used a class action research method. The subjects of this study were fifth grade students of SD Negeri 2 Banjarsari Wetan, Sumbang District, Banyumas Regency, totaling 19 students. The instruments used were critical thinking skills test sheets and learning observation sheets using the *Problem Based Learning* model. The results of this study showed an increase in students' critical thinking skills in each learning stage carried out using the *Problem Based Learning* model. In cycle I, the classical completeness was 62.3% with 12 students who were complete. Then in cycle II the completeness increased to 84.2% with 16 students who were complete, and there were only 3 students who were not complete.

Corresponding Author:

Ismi Nur Laela

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Po. Box. 202 Purwokerto, Banyumas, Indonesia.

E-mail: ismyonshop@gmail.com badarudinbdg@gmail.com kristianaindah6@gmail.com

How to Cite:

Laela, I.N., Badarudin, & Prasetyaningtyas, K.I. (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pancasila Dalam Kehidupan Kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (2), 166-178



1. PENDAHULUAN

Guru tidak hanya menyalurkan ilmu namun guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengarahkan, melatih dan memberikan penilaian serta mengembangkan minat siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru yang menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sebagai guru sudah semestinya mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru harus selalu mampu mencari alternatif pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada siswa, dengan harapan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah. Dalam proses mengatur pembelajaran mereka sendiri, siswa akan belajar untuk mengambil keputusan, mengelola waktu, bekerja sama dengan orang lain, dan berpikir secara kritis. Salah satu Mata Pelajaran dalam Kurikulum Merdeka kelas V adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Permasalahan dalam pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang terkesan kaku, kurang fleksibel yang berisi hafalan sehingga tingkat berpikir kritis menjadi kurang fokus. Perlunya guru mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut meliputi kegiatan diskusi, tanya jawab, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan disertai dengan alasan. Model pembelajaran merupakan semua susunan dan penyajian materi yang meliputi beberapa aspek dalam pembelajaran, unsur pembelajaran saling terkait satu sama lain.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan Abad-21 khususnya kemampuan berpikir kritis adalah PBL. Pada pembelajaran berbasis masalah (PBL) terdapat sintaks pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan berpikir siswa, terutama berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang baik di dalam kelas mampu menumbuhkan cara berpikir kritis siswa. Banyak model-model yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. Sejalan dengan pendapat Ali Mushon (2009, hal. 173) *Problem Based Learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Selain itu, didukung oleh pendapat Syahroni Ejin (2016) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian tentang penggunaan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dilakukan oleh Mustika (2014; Agnafia, 2019) dan diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan kategori sedang setelah diterapkannya model PBL. Aripin (2017) mengembangkan instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep sistem regulasi, dari hasil pengembangan soal yang dilakukannya diperoleh 11 item soal yang valid dan reliable untuk digunakan sebagai alat evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang SMA. Dalam kajian literature ini penulis akan mencoba memaparkan tentang model *Problem Based Learning* serta implikasinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dan siswa bahwasanya terlihat siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dan tingkat kemampuan berpikir siswa hanya sampai pada tingkat memahami saja. Dalam kondisi lain hasil separuh lebih dari jumlah siswa dikelas tersebut tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang diajarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan dikelas, siswa merasa cuek ketika mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih asik bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika ditanya siswa sulit menjawab. Apabila hal tersebut berjalan terus menerus maka dapat mengakibatkan daya berpikir siswa menjadi rendah dan membuat siswa tidak mampu mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dalam berpikir. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Dari 19 siswa hanya 31,5% (6 siswa) yang sudah memenuhi KKM, sedangkan 68,5% (13 siswa) belum memenuhi KKM.

Keterlibatan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di kelas. Peneliti berusaha untuk merefleksikan dan berupaya untuk mencari pemecahan masalah tersebut agar tahapan berpikir siswa dapat mencapai tahapan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning*. Dimana dengan menggunakan model tersebut akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi melalui pemecahan masalah yang ada sehingga dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tentukan oleh guru.

Permasalahan lain yang terjadi yaitu apabila guru membuat soal dengan tipe soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, siswa masih belum paham dengan apa yang harus dikerjakan dan siswa banyak mengeluh saat mengerjakan soal tersebut karena dianggap sulit. Ditemukan terdapat beberapa soal yang memuat indikator berpikir kritis seperti membuat kesimpulan dan merumuskan masalah, siswa belum mampu mencerna soal dengan tipe tersebut. Karena hal tersebut, guru membuat soal dengan tipe soal keterampilan tingkat tinggi hanya sedikit, lebih banyak pada level C1-C3. Pada saat observasi, ditemukan bahwa guru juga kurang dalam memantik siswa dalam menalar. Hal tersebut dikarenakan guru lebih banyak menjelaskan materi sehingga siswa kurang fokus dan sibuk dengan urusannya masing- masing.

Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Setyaningtyas (2021) hasil penelitiannya menjelaskan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika siswa kelas IV, hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan dari nilai kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 60,82 (tidak kritis) meningkat menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pancasila dalam kehidupan kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan.

2. METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. (Arikuntom, 2008, hlm.3). Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dengan tujuan menyelesaikan permasalahan nyata dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penerapan metode pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan. Penelitian tindakan kelas merupakan metode yang dilakukan di dalam kelas guna untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang tepat.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, namun apabila belum mencapai target maka akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Bagian Alur Penelitian (Arikunto, 2014)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya dilakukan 2 pertemuan. Pada siklus I peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* di pembelajaran 1 dan 2, pada siklus II peneliti juga menerapkan model *Problem Based Learning* di pembelajaran 1 dan 2, pada setiap siklusnya meliputi pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, penilitian tindakan kelas, dan refleksi.

Desain penelitian yang digunakan disini melalui Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi tiga tahapan yakni:

1. Merencanakan (*plan*)
2. Melakukan tindakan dan pengamatan (*Act & Observe*)
3. Refleksi (*see*)



Gambar 2. Prosedur Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes dan non-tes. Alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu menggunakan lembar soal evaluasi siswa, dan lembar observasi. Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kuantitatif dan data kualitatif. Dengan demikian analisis data dari penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa analisis kemampuan berpikir kritis dan penilitian tindakan kelas. Data analisis kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil belajar dengan model *Problem Based Learning* yang telah disesuaikan dengan skor masing-masing tiap indikator berpikir kritis. Data dari lembar analisis kemampuan berpikir kritis dan observasi yang telah dianalisis kemudian dipresentase. Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang dilaksanakan pada setiap siklus, yang mengacu pada kegiatan

belajar mengajar melalui model *Problem Based Learning*. Adapun aktivitas guru dan siswa yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan tes yang diberikan kepada siswa setiap akhir pembelajaran. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar setelah menjawab soal tes yang diberikan. Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis melalui tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, adapun tes yang akan dilakukan berbentuk tes tertulis yaitu ketuntasan individu tersebut diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar} \times 100\%}{\text{Skor tertinggi}}$$

Keterangan:

Tingkat penguasaan = ketuntasan belajar siswa secara individu

Sumber: (Aqib, 2013).

Siswa dikatakan tuntas apabila telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu tingkat penguasaan keterampilan berpikir kritisnya berkisar 80%-89% atau dinyatakan kritis. Menentukan ketentuan klasikal rumus yang digunakan yaitu:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

Apabila nilai ketuntasan klasikal siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal telah meningkat. Adapun kriteria tingkat kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat Penguasaan Indikator(%)	Keterangan
90 - 100	Sangat kritis
80 - 89	Kritis
70 - 79	Cukup kritis
< 69	Kurang kritis

Sumber: Wowo (2019)

Berdasarkan data-data pada siklus I dan siklus II tentang keterampilan berpikir kritis, serta persentase tuntas belajar klasikal diperoleh, maka perlu dibandingkan agar diketahui apakah terjadi peningkatan atau tidak dari siklus sebelumnya. Data siklus I dan siklus II dibandingkan dengan cara menghitung selisih antara data yang diperoleh pada siklus II dengan siklus I. Jika terdapat selisih antara keduanya maka terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan prestasi belajar peserta didik sekurang-kurangnya 80%-89% dari Indikator Berfikir Kritis yang telah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan yang terletak di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan di semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Jumlah siswa sebanyak 19 orang yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 10 siswa

perempuan. Proses penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Kondisi awal prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan secara umum proses pembelajaran di kelas tersebut dominan berpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih banyak diam, mendengarkan penjelasan guru, dan malu bertanya apabila belum mengerti. Selain itu, ketika diberikan soal berupa pemecahan masalah yang mengasah keterampilan berpikir kritisnya, siswa mengalami kesulitan yang ditandai dengan siswa tidak memahami fokus permasalahannya, kemudian siswa tidak mampu menganalisis dan sulit dalam membuat kesimpulan. Hal tersebut yang membuat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa lemah, sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang rendah dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini berdasarkan data keaktifan siswa mengenai kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas V terlihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Persentase Nilai Siswa Pratindakan

SKOR	KRITERIA	PRA TINDAKAN	
		T	TT
90% - 100%	Sangat Kritis	-	-
80% - 90%	Kritis	3	-
70% - 79%	Cukup Kritis	3	-
<69%	Kurang Kritis	-	13
JUMLAH		6	13
PERSENTASE		31,5 %	81,5 %

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dengan jumlah siswa 19 siswa. Terdapat 6 siswa atau (31,5 %) yang memperoleh nilai di atas capaian pembelajaran yang ditentukan, dan 13 siswa atau (81,5%) siswa yang belum mencapai nilai di atas capaian pembelajaran yang ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas V tahun ajaran 2023/2024 tergolong masih rendah dan dapat digolongkan kurang kritis.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, kemampuan berpikir kritis belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti yaitu dengan kategori cukup dengan nilai 70 dari seluruh siswa, serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal, sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan.

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada siklus I dilaksanakan dan dinilai oleh peneliti sendiri sebagai guru praktik yang telah diberikan izin oleh guru kelas. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Nilai Kemampuan berpikir kritis Kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

Skor	Kriteria	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		T	TT	T	TT
90% - 100%	Sangat Kritis	1	-	2	-
80% - 90%	Kritis	3	-	5	-
70% - 79%	Cukup Kritis	5	-	5	-
<69%	Kurang Kritis	-	10	-	7
JUMLAH		9	10	12	7
PRESENTASE		47,3%	52,7%	63,2%	36,8%

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dari jumlah siswa 19 anak yang mencapai kategori keterampilan siswa dalam berpikir kritis yang ditentukan peneliti yaitu kategori kurang kritis dengan nilai minimal 70 berjumlah 9 siswa (47,3%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan berjumlah 10 siswa (52,7%). Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 dari jumlah 19 siswa mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai 70 berjumlah 11 siswa (63,2%), dan siswa yang tidak mencapai kategori yang telah ditentukan oleh peneliti berjumlah 7 siswa (36,8%).

Penggunaan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Pancasila dalam Kehidupanku kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa hasil pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 sebesar 47,3% secara klasikal, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat sebanyak 15,9% menjadi sebesar 63,2% secara klasikal. Peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan selama siklus I, diketahui bahwa pada siklus I aktivitas belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Peneliti dan guru melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Penggunaan model *Problem Based Learning* berdampak baik bagi proses pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Zahrotin, Badarudin dan Eka (2020) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi matematis Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Literasi Matematis" yang menyatakan meningkatkannya kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan Tindakan siklus II untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada siklus I dilaksanakan dan dinilai oleh peneliti sendiri sebagai guru praktik yang telah diberikan izin oleh guru kelas. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Nilai Kemampuan berpikir kritis Kelas V SD Negeri 2 BanjarsariWetan menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Skor	Kriteria	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		T	TT	T	TT
90% - 100%	Sangat Kritis	3	-	5	-
80% - 90%	Kritis	5	-	6	-
70% - 79%	Cukup Kritis	5	-	5	-
<69%	Kurang Kritis	-	6	-	3
JUMLAH		13	6	16	3
PRESENTASE		68,4%	31,6%	84,2%	15,8%

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan 1 dari jumlah siswa 19 anak yang mencapai kategori keterampilan siswa dalam berpikir kritis yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 70 berjumlah 13 siswa (68,4%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan berjumlah 6 siswa (31,6%). Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 dari jumlah 19 siswa mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai 70 berjumlah 16 siswa (84,2%), dan siswa yang tidak mencapai kategori yang telah ditentukan oleh peneliti berjumlah 3 siswa (15,8%). Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Pancasila dalam Kehidupanku kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa hasil pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 sebesar 68,4% secara klasikal, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat sebanyak 15,8% menjadi sebesar 84,2% secara klasikal.

Perbaikan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* tersebut telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu nilai kemampuan berpikir kritis siswa di atas kategori yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 70, dan sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%, peneliti sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas hanya sampai siklus II atau tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penggunaan model *Problem Based Learning* berdampak baik bagi proses pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Oktaviani (2022) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Cirahab" yang menyatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* pada materi Pancasila dalam Kehidupanku kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan berpikir kritis Pada Nilai Tes Mandiri Siswa Kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Skor	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		P1		P2		P1		P2	
		T	TT	T	TT	T	TT	T	TT
90% - 100%	Sangat Kritis	1	-	2	-	3	-	5	-
80% - 90%	Kritis	3	-	5	-	5	-	6	-
70% - 79%	Cukup Kritis	5	-	5	-	5	-	5	-
<69%	Kurang Kritis	-	10	-	7	-	6	-	3
JUMLAH		9	10	12	7	13	6	16	3
PRESENTASE		47,3%	52,7%	63,2%	36,8%	68,4%	31,6%	84,2%	15,8%

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan dari Tabel 5. terdapatnya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan. Diketahui bahwa nilai siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 47,3% dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi 63,2% secara klasikal. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan menjadi 68,4%, lalu pada pertemuan 2 mengalami peningkatan juga menjadi 84,2% secara klasikal. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I dan II pada siswa kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan secara jelas dapat dilihat pada Tabel 6. di bawah ini:

Tabel 6. Kemampuan berpikir kritis Siswa Kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Data Awal	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Prosentase Klasikal	31,5%	47,3%	62,3%	68,4%	84,2%

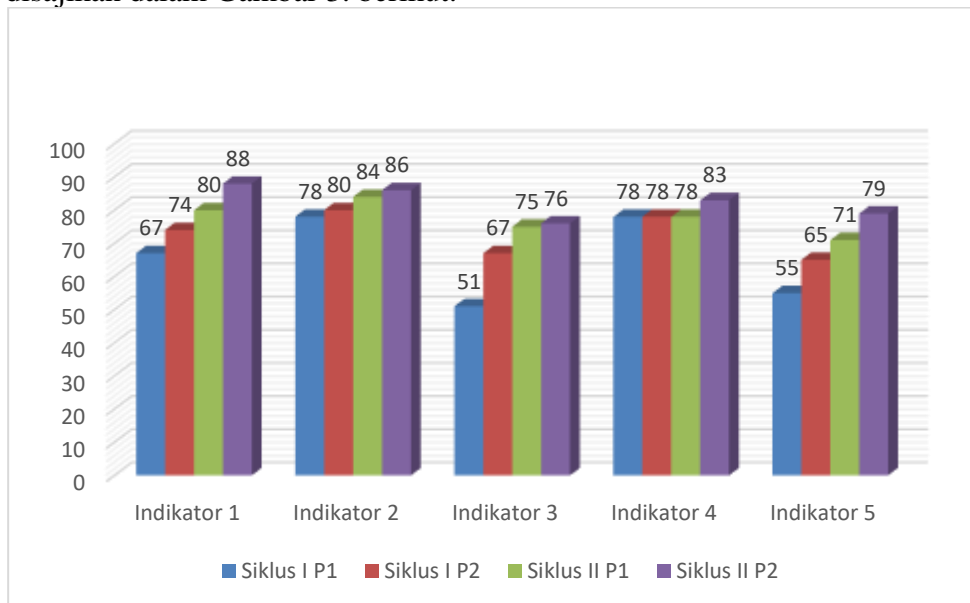
Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan per pertemuan dari persiklus persentase data pada siklus I pertemuan 1 (47,5%), kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 (62,3%), lalu pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan (68,4%), terus meningkat pada siklus II pertemuan 2 (84,2%) secara klasikal. Pada setiap akhir pembelajaran, siswa diberikan tes keterampilan berpikir kritis, hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V pada materi Pancasila dalam Kehidupanku menggunakan model *Problem Based Learning*. Lembar soal keterampilan berpikir kritis terdiri dari 5 soal yang sudah disesuaikan dengan indikator berpikir kritis. Setiap tes diberikan waktu 10 menit untuk pengerjaan. Menurut Ennis (2011:2) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu sebagai berikut: Pertama klarifikasi dasar (*basic clarification*) terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1)

merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan. Kedua memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*) terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) menilai kredibilitas sumber informasi dan (2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi. Ketiga, menyimpulkan (*inference*) terdiri atas tiga indikator (1) membuat deduksi dan menilai deduksi, (2) membuat induksi dan menilai induksi, (3) mengevaluasi. Keempat, klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*) terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mendefinisikan dan menilai definisi dan (2) mengidentifikasi asumsi. Dan kelima dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*). Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator (1) menduga, dan (2) memadukan.

Tabel 7. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tiap Indikator Kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan

No	Indikator Keterampilan Berpikir	Soal	Siklus I		Siklus II	
			P1	P2	P1	P2
1	Klasifikasi dasar	Soal 1	67%	74%	80%	88%
2	Memberikan alasan untuk suatu keputusan	Soal 2	78%	80%	84%	86%
3	Menyimpulkan	Soal 3	51%	67%	75%	76%
4	Klasifikasi Lanjut	Soal 4	78%	78%	78%	83%
5	Dugaan atau keterpaduan	Soal 5	55%	65%	71%	79%

Hasil rekapitulasi perolehan peningkatan tes kemampuan berpikir kritis siswa tiap indikator disajikan dalam Gambar 3. berikut:



Gambar 3. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

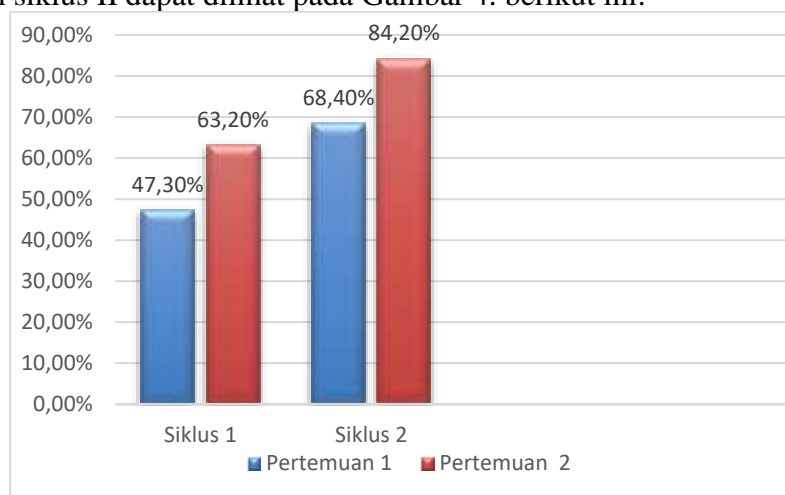
Berdasarkan Tabel 7 dan grafik pada Gambar 3 yang telah diuraikan diketahui dari keempat indikator keterampilan berpikir kritis dari siklus I dan siklus II mengalami perubahan yang berbeda. Dapat dilihat dari siklus I hingga siklus II ketrampilan berpikir kritis siswa mengalami

peningkatan. Hal ini terlihat dalam aktivitas keterampilan berpikir kritis sudah baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Hasil kegiatan selama penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing yang tercipta dari proses pembelajaran berlangsung, hal ini dikarenakan oleh pengaruh pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan 1 yang berjumlah 19 siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti kategori cukup dengan nilai minimal 70 sebanyak 9 siswa (47,3%), sedangkan pada siklus I pertemuan 2, siswa yang tuntas terdapat 12 siswa (63,2%), dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan mengalami peningkatan sebanyak 15,9%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa siklus II yang berjumlah 19 siswa pada pertemuan 1 sebanyak 13 siswa (68,4%), sedangkan pada siklus II pertemuan 2, siswa yang tuntas terdapat 16 siswa (84,2%), dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 21%.

Penggunaan model *Problem Based Learning* berdampak baik bagi proses pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis setiap indikator pada peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Septiana, T.S dan Kurniawan, M.R (2018) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran PKN DI SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017”, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 4. berikut ini:



Gambar 4. Diagram peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan Gambar 4. di atas dapat diketahui terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara mendalam dalam menganalisis sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan permasalahan dengan mencari solusi yang tepat.

Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kartika, I. M., Mahendra, P. R. A., & Awa, V. (2020) yang berjudul “Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn” yang menyatakan mengalami peningkatan prestasi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal pada kemampuan berikir kritis.

4. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil data yang diperoleh yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah sudah kritis. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan 1 yang berjumlah 19 siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti kategori cukup dengan nilai minimal 70 sebanyak 9 siswa (47,3%), sedangkan pada siklus I pertemuan 2, siswa yang tuntas terdapat 12 siswa (63,2%), dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan mengalami peningkatan sebanyak 15,9%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa siklus II yang berjumlah 19 siswa pada pertemuan 1 sebanyak 13 siswa (68,4%), sedangkan pada siklus II pertemuan 2, siswa yang tuntas terdapat 66 siswa (84,2%), dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 21%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siklus 1 sebanyak 15,9% dan pada siklus II sebanyak 21%. Dari hasil setiap siklus dapat diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD N 2 Banjarsari Wetan dapat meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA (12 pt)

- Abidin, Y. 2013. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ahmad, Susanto. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Arends, Richard I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar, Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ariyana, Y. dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf (diunduh pada 16 Agustus 2023).
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini, M. F. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Ibrahim, M, dan Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ismail. 2002. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Instruction): Apa, bagaimana, dan Contoh pada Sub Pokok Bahasan Statistika*. Surabaya.

- Kamdi, W dkk. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Universitas Negeri Malang. Malang
- Kartika, I. M., Mahendra, P. R. A., & Awa, V. (2020). Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Locus Delicti*, 1(1), 1-10.
- Lisbiyaningrum, I., & Wulandari, W. (2019). Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 6(2), 161-168.
- Lestari, W. M., Ashari, A., & Ngazizah, N. (2021). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berfikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 93-105.
- Miftakhul Huda, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (cet:II PUSTAKA PELAJAR, Bandung) hal.272
- Oktaviani, W. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Cirahab. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(4), 300-307.
- R. A. Utami & Giarti (2020) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5”. *Jurnal Pendidikan dasar*.
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran PKN DI SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94-105.
- Sihombing, L. N., Damanik, I. H., & Sinaga, B. (2023). Buku Model Pembelajaran Berbasis Masalah Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suyanti, Dwi Retno. 2010. Strategi Pembelajaran Kimia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tri Siwi Septiana dan M. Ragil Kurniawan (2018) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Muhammadiyah Kauman”. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Zahrotin, S., Badarudin, B., & Eka, K. I. (2020). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Literasi Matematis. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 131-140.